

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Konsep Dasar Menyimak

2.1.1.1 Pengertian Kemampuan Menyimak

Menyimak adalah kegiatan yang umum dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Keterampilan menyimak melibatkan mendengarkan simbol-simbol lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, dan interpretasi untuk mendapatkan informasi, menangkap inti, serta memahami makna dari komunikasi yang disampaikan oleh pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan. Proses ini memerlukan kemampuan mendengarkan secara aktif dan konsentrasi, dengan tujuan untuk memperoleh informasi atau pesan serta memahami makna yang telah didengar. (Sukma & Saifudin, 2021:3).

Menyimak dapat diartikan sebagai proses mendengarkan tanda-tanda lisan dengan fokus pada pikiran, yang memerlukan pemahaman makna, respons, dan penilaian terhadap informasi yang disampaikan oleh pembicara. Hal ini juga mencakup kemampuan untuk menangkap inti dari pembicaraan. Oleh karena itu, menyimak dapat diartikan sebagai aktivitas mendengarkan dengan penuh pemahaman, fokus, dan penghargaan.

Meskipun melibatkan aktifitas mendengar, namun sebenarnya menyimak dan mendengar memiliki perbedaan. Mendengar adalah proses yang melibatkan penerimaan suara melalui telinga. Ini merupakan kemampuan untuk merespons rangsangan suara tanpa memerlukan perhatian atau fokus khusus. Mendengar dapat terjadi secara otomatis, seperti saat suara di sekitar tanpa kita sengaja memperhatikannya sedangkan menyimak adalah proses aktif yang melibatkan pendengaran dan pemahaman tentang informasi yang didengar. Ini mencakup perhatian penuh, pemahaman terhadap makna, serta kemampuan untuk menanggapi dan mengevaluasi isi pembicaraan. Menyimak juga melibatkan interpretasi dan apresiasi terhadap apa yang didengar, sehingga memungkinkan seseorang untuk menangkap inti dari komunikasi yang berlangsung (Hasriani, 2020:2;31). Kemampuan menyimak dapat dikategorikan

sebagai keterampilan reseptif, yang berarti peserta didik berperan sebagai pendengar. Meskipun begitu, keterampilan menyimak memerlukan pemahaman dan respons terhadap apa yang diterima oleh indera pendengaran (Rahman et al., 2019:11).

Keterampilan menyimak memang sudah ada sejak lahir, sehingga sering kali kurang mendapatkan perhatian. Hal ini juga terjadi di dunia pendidikan, di mana pendidik lebih fokus pada keterampilan berbicara, membaca, dan menulis. Padahal, keterampilan menyimak memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap ketiga keterampilan tersebut, terutama dalam kemampuan membaca. Menyimak menjadi faktor kunci untuk keberhasilan peserta didik dalam membaca (Hasriani, 2020:2;4).

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa kemampuan menyimak adalah keterampilan yang melibatkan proses pendengaran dan pemahaman, sehingga peserta didik dapat menafsirkan memberi respon atau tanggapan terhadap apa yang dilihat dan didengar. Menyimak tidak hanya sekedar mendengar, namun membutuhkan fokus dan konsentrasi yang tinggi untuk dapat memahami informasi atau pesan yang didengar.

2.1.1.2 Tujuan Menyimak

Pada hakikatnya keterampilan menyimak sangat penting. Tujuan dari adanya keterampilan menyimak menurut Henry Guntur Tarigan dalam (Sukma & Saifudin, 2021:7) yakni sebagai berikut.

- a. Mendengarkan untuk tujuan belajar
- b. Mendengarkan untuk kesenangan
- c. Mendengarkan untuk menilai
- d. Mendengarkan untuk menghargai
- e. Mendengarkan untuk menyampaikan gagasan
- f. Mendengarkan untuk membedakan suara
- g. Mendengarkan untuk menyelesaikan masalah
- h. Mendengarkan untuk meyakinkan orang lain

Selain itu, tujuan menyimak juga dapat dikategorikan menjadi beberapa bagian, menurut Iskandarwassid dan Sunendar dalam (Rahman et

al., 2019:20-23) digolongkan menjadi dua bagian, yakni tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum adalah sebagai berikut ini.

- a. Mendengarkan untuk belajar berarti memperhatikan dengan tujuan utama memperoleh pengetahuan dari apa yang disampaikan oleh pembicara.
- b. Mendengarkan untuk merasakan keindahan suara berarti fokus pada menikmati pengalaman dari materi yang disajikan.
- c. Mendengarkan untuk mengevaluasi berarti memperhatikan dengan tujuan menilai informasi yang diterima.
- d. Mendengarkan untuk mengapresiasi berarti mendengarkan dengan tujuan menikmati dan menghargai informasi yang disampaikan.
- e. Mendengarkan dengan tujuan menyampaikan ide, gagasan, atau perasaan kepada orang lain dengan jelas dan akurat.
- f. Mendengarkan untuk membedakan bunyi berarti memperhatikan dengan tujuan mengidentifikasi berbagai suara secara tepat.
- g. Mendengarkan untuk menyelesaikan masalah dengan pendekatan kreatif dan analitis.
- h. Mendengarkan untuk meyakinkan berarti mendengarkan dengan tujuan memperkuat keyakinan diri terkait suatu isu atau pendapat yang sebelumnya diragukan.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan dari menyimak adalah sebagai berikut.

- a. Memperoleh pengetahuan dari informasi yang disampaikan
- b. Menikmati pengalaman atau hiburan dari materi yang disajikan.
- c. Menilai atau mengevaluasi informasi yang diterima.
- d. Menghargai atau mengapresiasi informasi yang disampaikan.
- e. Menyampaikan ide, gagasan, atau perasaan dengan jelas dan akurat.
- f. Mengidentifikasi berbagai suara secara tepat.
- g. Menggunakan pendekatan kreatif dan analitis untuk menyelesaikan masalah.
- h. Memperkuat keyakinan diri atau meyakinkan orang lain terkait suatu isu atau pendapat.

2.1.1.3 Manfaat Menyimak

Pada hakikatnya, keterampilan menyimak yang baik membawa banyak manfaat, tidak hanya untuk peserta didik, namun juga bagi masyarakat umum. Menurut (Ayuanita & Effendy, 2024:13) manfaat menyimak terdiri dari item-item berikut.

- a. Mengumpulkan informasi
- b. Meningkatkan pengetahuan dan pemahaman
- c. Menikmati materi yang didengarkan
- d. Mengevaluasi materi yang didengarkan

Manfaat lain dari keterampilan menyimak juga diungkap oleh (Rahman et al., 2019:24) antara lain sebagai berikut.

- a. Menambah pengetahuan dan pengalaman hidup yang bermanfaat bagi kemanusiaan, karena menyimak memiliki nilai informatif yang memberikan masukan berharga untuk memperkaya pengalaman kita.
- b. Meningkatkan intelektualitas dan memperdalam pemahaman tentang ilmu serta cakupan pengetahuan.
- c. Memperkaya kosakata dan menambah kumpulan ungkapan yang tepat, berkualitas, dan puitis. Orang yang sering menyimak lebih lancar dalam berkomunikasi dan menggunakan kata-kata yang lebih variatif dibandingkan dengan yang jarang melakukannya.
- d. Memperluas wawasan, meningkatkan pemahaman hidup, serta membangun sikap terbuka dan objektif. Orang yang menyimak cenderung lebih toleran, dapat menghargai pendapat dan keberadaan orang lain, serta berpikiran luas.
- e. Meningkatkan kepekaan dan kepedulian sosial. Melalui kegiatan menyimak, seseorang dapat lebih memahami berbagai aspek kehidupan. Penyimak dapat merenungkan nilai-nilai yang ada dalam materi yang didengarkan, terutama jika materi tersebut berkualitas sehingga dapat memberi motivasi untuk mengatasi berbagai permasalahan.
- f. Meningkatkan citra artistik jika yang disimak adalah materi dengan isi yang halus dan bahasa yang menarik. Menyimak dapat menumbuhkan

sikap apresiatif dan penghargaan terhadap karya atau pendapat orang lain, serta meningkatkan selera estetis kita.

- g. Mendorong kreativitas dan semangat menciptakan untuk menghasilkan ungkapan dan tulisan yang unik. Dengan banyak menyimak, individu mendapatkan ide-ide segar dan cemerlang, serta memperoleh pengalaman hidup yang berharga yang mendorong mereka untuk aktif dan kreatif dalam berkarya.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa manfaat keterampilan menyimak adalah sebagai berikut.

- a. Meningkatkan kemampuan mengumpulkan informasi
- b. Memperluas pengetahuan dan pemahaman
- c. Meningkatkan kemampuan menikmati materi
- d. Meningkatkan kemampuan mengevaluasi
- e. Menambah pengetahuan dan pengalaman hidup
- f. Meningkatkan intelektualitas
- g. Memperkaya kosakata dan kemampuan berkomunikasi
- h. Membangun sikap terbuka dan objektif
- i. Meningkatkan kepekaan dan kepedulian sosial

2.1.1.4 Tahapan Menyimak

Pada aktivitas menyimak, ada beberapa tahapan yang harus dilalui. Tujuannya adalah agar peserta didik atau penyimak dapat memahami pesan dengan baik dan memberikan respons yang tepat. Tahap-tahap dalam menyimak menurut (Ayuanita & Effendy, 2024:26) adalah sebagai berikut.

- a. Tahap mendengarkan, adalah fase di mana seseorang mendengarkan semua yang disampaikan.
- b. Tahap memahami, muncul setelah mendengar, di mana ada keinginan untuk mengerti dengan baik isi pesan yang disampaikan melalui pendengaran.
- c. Tahap menginterpretasi, adalah saat penyimak yang baik, yang cermat dan teliti, merasa belum puas hanya dengan mendengar dan memahami,

tetapi ingin menafsirkan poin-poin pendapat yang terdapat dan tersirat dalam pernyataan tersebut.

- d. Tahap Evaluasi dilakukan setelah memahami dan menafsirkan isi percakapan, seperti untuk menilai aspek positif dan negatifnya
- e. Tahap respons adalah bagian terakhir dari proses mendengarkan, di mana pendengar menyerap dan menerima gagasan dari pembicara.

Sama halnya dengan tahap-tahap menyimak yang diungkap oleh Ayuanita & Effendy (2024:26). Tahap menyimak tersebut, yakni sebagai berikut.

- a. Mendengarkan adalah fase di mana seseorang hanya mendengarkan semua yang disampaikan oleh pembicara dalam pernyataannya
- b. Tahap pemahaman muncul setelah mendengarkan, saat ketertarikan muncul untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang topik yang dibicarakan.
- c. Tahap interpretatif melibatkan mendengarkan dengan teliti dan mendalam, di mana pendengar tidak hanya mendengar dan memahami, tetapi juga berusaha menafsirkan makna dan keyakinan yang terkandung di balik pernyataan tersebut.
- d. Tahap evaluasi terjadi setelah isi dipahami dan ditafsirkan, di mana pendengar mulai menilai pendapat dan gagasan pembicara, termasuk kelebihan dan kekurangannya.
- e. Tahap respon adalah tahap terakhir dalam proses menyimak, di mana pendengar menerima dan menyerap gagasan yang disampaikan oleh pembicara.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tahap kemampuan menyimak adalah sebagai berikut.

- a. Tahap Mendengar
- b. Tahap Memahami
- c. Tahap Menginterpretasi
- d. Tahap Mengevaluasi
- e. Tahap Menanggapi

2.1.1.5 Hubungan Menyimak dengan Menulis

Keterampilan menyimak memiliki hubungan yang erat dengan kemampuan menulis. Hal ini terjadi karena kemampuan menyimak merupakan kemampuan awal yang wajib ada dalam diri peserta didik. Sehingga apabila keterampilan menyimak peserta didik baik, maka keterampilannya dalam menulis juga baik (Setiawati & Noveria, 2016).

2.1.2 Konsep Dasar Cerpen

2.1.2.1 Pengertian Cerpen

Menurut Widayat (2020:100) cerita pendek (cerpen) adalah sebuah narasi yang ditulis dengan singkat. Singkat artinya, tidak merujuk pada jumlah kata, kalimat, atau halaman, tetapi pada ruang lingkup cerita itu sendiri. Cerpen memiliki batasan tertentu, seperti tema, alur, penokohan, dan latar. Biasanya, cerpen hanya menampilkan satu alur dan satu tema saja. Begitu juga, penokohan dan latar dalam cerpen tidak dijelaskan secara mendalam.

Cerpen juga bisa dipandang sebagai karya sastra yang menggambarkan kehidupan manusia secara ringkas dan padat, sehingga pembaca dapat memahami isinya dalam waktu singkat. Meskipun singkat, cerpen tetap harus mencakup berbagai elemen, seperti tema, latar, tokoh atau penokohan, sudut pandang, alur, pesan, dan gaya bahasa (Dita Safitri, Surastina, 2021).

Selain itu, cerita pendek juga disingkat cerpen dan merupakan salah satu bentuk karya sastra yang cukup terkenal. Cerpen berfokus pada satu peristiwa utama, didukung oleh beberapa peristiwa lain. Ciri khas cerpen adalah dapat dimulai dari tokoh yang sudah dewasa atau di masa tuanya, sementara jenis fiksi lainnya, seperti novel, menceritakan perjalanan hidup tokoh dari kecil hingga meninggal (Andrilla & Nursaid, 2022).

Peneliti dapat menyimpulkan, bahwa cerpen merupakan karya sastra yang ditulis secara ringkas, dengan fokus pada satu peristiwa utama yang didukung oleh peristiwa lain. Meskipun ceritanya singkat, cerpen harus mencakup berbagai unsur penting seperti tema, latar, penokohan,

sudut pandang, alur, amanat, dan gaya bahasa. Cerpen juga memiliki ciri khas yang membedakannya dari bentuk fiksi lain, seperti novel, yaitu dapat dimulai dari tokoh yang sudah dewasa atau di masa tuanya. Dengan demikian, cerpen menawarkan pengalaman membaca yang padat dan mendalam meskipun dalam format yang singkat.

2.1.2.2 Unsur-unsur Cerpen

Cerita pendek adalah salah satu bentuk karya sastra fiksi yang terdiri dari berbagai unsur yang membangun, baik dari dalam maupun dari luar. Unsur yang berasal dari dalam cerpen disebut unsur intrinsik, sementara yang berasal dari luar dikenal sebagai unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik cerpen terdiri dari tema, latar, penokohan, sudut pandang, amanat, dan alur (Dita Safitri, Surastina, 2021). Berikut adalah uraian dari unsur intrinsik cerpen.

- a. Tema, merupakan ide atau konsep yang menggambarkan inti dari sebuah cerita. Saat memilih tema, pilihlah yang menarik dan sesuai dengan target pembaca, agar cerita atau cerpen yang dihasilkan dapat menarik perhatian pembaca.
- b. Alur adalah rangkaian peristiwa yang menggambarkan perjalanan cerita dari awal hingga akhir. Tokoh-tokoh dalam cerita mengalami peristiwa-peristiwa ini, yang kemudian membentuk narasi yang utuh dan dapat dipahami oleh pembaca. Terdapat berbagai jenis alur yang bisa digunakan, seperti alur maju, alur mundur, dan alur campuran. Alur maju menceritakan peristiwa secara berurutan dari awal hingga akhir. Alur mundur, atau kilas balik, melihat ke masa lalu untuk menggambarkan kejadian yang telah terjadi. Sementara alur campuran dimulai dengan klimaks cerita, lalu mundur untuk menjelaskan latar belakangnya, sebelum kembali ke penyelesaian cerita.
- c. Latar adalah elemen yang menggambarkan peristiwa dengan memberikan informasi tentang tempat, waktu, dan suasana dalam cerita. Kehadiran latar membuat cerita menjadi lebih menarik. Latar dalam sebuah cerita bisa bersifat nyata atau fiktif, namun harus digambarkan

dengan jelas agar terasa realistis, sehingga pembaca dapat merasakan seolah-olah mereka menyaksikan atau mengalami peristiwa yang dialami oleh tokoh.

- d. Penciptaan karakter (penokohan) adalah elemen penting dalam cerpen, di mana setiap cerita memerlukan karakter yang terlibat dalam peristiwa. Setiap karakter memiliki ciri khasnya, dan ciri-ciri ini disebut penciptaan karakter. Dalam sebuah cerita, terdapat berbagai jenis karakter, seperti antagonis, protagonis, dan karakter segitiga. Antagonis adalah karakter yang bertindak jahat dan terkadang melanggar hukum, sementara protagonis adalah kebalikannya, biasanya digambarkan sebagai seseorang yang berperilaku baik. Karakter segitiga adalah perpaduan dari kedua karakter ini dan bisa bersifat baik atau buruk.
- e. Sudut pandang merujuk pada cara penulis menyampaikan ide atau percakapan dalam cerita. Ada tiga jenis utama sudut pandang: pertama, kedua, dan ketiga. Sudut pandang pertama menggunakan kata "saya" atau "aku" untuk menggambarkan tokoh utama, sudut pandang kedua menggunakan kata "dia" atau "dia", sedangkan sudut pandang ketiga menggunakan nama tokoh tersebut.
- f. Pesan adalah pelajaran moral yang disampaikan melalui cerita dan bertujuan untuk mendidik pembaca. Dengan pesan tersebut, cerpen tidak hanya menghibur tetapi juga memberikan nilai moral yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pesan ini biasanya tersembunyi dalam cerita, oleh karena itu penting untuk membaca cerpen sampai selesai untuk memahami apa yang ingin disampaikan penulis.
- g. Gaya bahasa adalah cara yang digunakan untuk menyampaikan ide dalam cerita dengan cara yang menarik. Pembaca sering kali melihat sekilas cerita sebelum mereka mulai membacanya sepenuhnya, jadi penting untuk memilih gaya bahasa yang tepat dalam cerpen agar meskipun hanya dilihat sekilas, cerita tersebut tetap menarik perhatian mereka.

Hal yang serupa juga dikemukakan oleh (Widayati, 2020:13-), bahwa unsur intrinsik cerpen terdiri dari tema, penokohan, alur, sudut pandang, amanat, dan diksi. Berikut adalah uraian mengenai unsur intrinsik karya fiksi (cerpen).

- a. Tema adalah makna, inti cerita, atau ide yang disampaikan, baik secara implisit maupun eksplisit. Melalui tema, pengarang mengungkapkan hal-hal yang berkaitan dengan masalah kehidupan.
- b. Penokohan, penggambaran tokoh atau pelaku dalam cerita melalui sifat, sikap, dan perilakunya. Dalam karya fiksi, penokohan sangat berkaitan dengan alur, karena alur yang meyakinkan bergantung pada gambaran karakter tokoh yang terlibat. Peristiwa dalam cerita fiksi didukung oleh penggambaran karakter tokoh dalam rangkaian alur yang menggambarkan berbagai persoalan dan tantangan manusia. Perkembangan cerita dapat ditelusuri dan diikuti melalui penokohan.
- c. Alur, adalah rangkaian cerita yang terdiri dari urutan kejadian, di mana setiap kejadian saling terhubung melalui hubungan sebab-akibat satu peristiwa dapat menjadi penyebab atau akibat dari peristiwa lainnya.
- d. Latar atau setting, yang juga dikenal sebagai landas tumpu, merujuk pada pemahaman mengenai tempat, waktu, dan lingkungan sosial di mana peristiwa-peristiwa dalam cerita berlangsung. Latar bukan hanya sekadar menggambarkan waktu dan tempat; suasana juga berperan penting dalam memperkuat emosi adegan, seperti kesedihan yang bisa lebih terasa dengan gambaran awan mendung dan kesunyian. Latar tempat berkaitan dengan lokasi di mana peristiwa dalam karya fiksi terjadi, sementara latar waktu mengacu pada “kapan” peristiwa-peristiwa tersebut berlangsung. Latar sosial berhubungan dengan perilaku dan kehidupan masyarakat di lokasi yang diceritakan dalam karya fiksi.
- e. Sudut pandang adalah cara di mana sebuah cerita disampaikan. Ini mencakup cara dan perspektif yang digunakan penulis untuk memperkenalkan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa dalam sebuah karya fiksi. Dengan kata lain, sudut pandang adalah strategi

yang sengaja dipilih penulis untuk menyampaikan ide dan cerita mereka. Secara umum, sudut pandang dibedakan menjadi dua jenis: persona pertama (*first person*) yang menggunakan gaya "aku" dan persona ketiga (*third person*) yang menggunakan gaya "dia". Dengan demikian, cerita dapat diceritakan dari perspektif "aku" atau "dia", masing-masing dengan konsekuensi tersendiri. Dalam karya, penulis juga bisa menggunakan beberapa sudut pandang sekaligus jika dianggap lebih efektif.

- f. Amanat adalah pesan yang ingin disampaikan oleh penulis melalui cerita. Pesan ini bisa berupa ide, gagasan, ajaran moral, atau nilai-nilai kemanusiaan. Amanat dapat disampaikan secara tersirat maupun tersurat. Secara tersirat, pesan bisa diperoleh melalui perilaku, pemikiran, atau perasaan tokoh. Sementara itu, secara tersurat, pesan disampaikan secara langsung melalui tulisan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa unsur intrinsik cerpen mencakup beberapa elemen penting yang membentuk sebuah cerita, yaitu.

- a. Tema merupakan inti atau ide yang menarik dan relevan bagi pembaca.
- b. Alur adalah rangkaian kejadian yang terhubung, baik secara berurutan maupun menggunakan teknik seperti *flashback*.
- c. Latar memberikan konteks melalui informasi tentang tempat, waktu, dan suasana, yang membuat cerita lebih hidup.
- d. Penokohan menggambarkan karakter dan sifat tokoh, yang penting untuk menggerakkan alur.
- e. Sudut pandang merujuk pada perspektif penulis dalam menyampaikan cerita, yang dapat berupa orang pertama atau ketiga.
- f. Amanat adalah pesan moral yang ingin disampaikan, yang dapat diperoleh secara tersirat atau tersurat. Dengan menggabungkan semua unsur ini, cerpen mampu memberikan pengalaman naratif yang menarik dan bermakna bagi pembaca.

2.1.3 Konsep Dasar Media Pembelajaran

2.1.3.1 Pengertian Media Pembelajaran

Media memiliki peran yang sangat strategis dalam menentukan keberhasilan proses belajar mengajar. Kehadirannya secara langsung dapat menjelaskan berbagai hal kepada peserta didik. Media mencakup bentuk komunikasi, baik yang tercetak maupun audiovisual, serta semua bentuk dan saluran yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi. Media membantu menyampaikan informasi antara guru dan peserta didik, sehingga menjadi komponen penting dalam mendukung keberhasilan proses belajar di sekolah. Efisiensi dan tujuan pembelajaran dapat tercapai jika media digunakan secara kreatif dalam kegiatan belajar. Aspek teknis dan alat (media) terintegrasi dengan komponen lain untuk menjelaskan konsep atau teori pembelajaran. Dengan demikian, media merupakan elemen vital untuk mendukung pemahaman peserta didik (Alti et al., 2022-1).

Media pembelajaran mencakup segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan (materi pembelajaran) dengan tujuan merangsang perhatian, minat, pemikiran, dan emosi peserta didik dalam proses belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Semua jenis media pembelajaran berfungsi sebagai sarana untuk mencapai tujuan tersebut, termasuk informasi dari internet, buku, film, televisi, dan lainnya, yang dapat dibagikan kepada orang lain (Drs. Rudi Susilana, M.Si, Cepi Riana, 2023:7).

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa media memiliki peran krusial dalam keberhasilan proses belajar mengajar. Media, baik yang tercetak maupun audiovisual, berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan pesan dan informasi antara guru dan peserta didik, sehingga mendukung efektivitas pembelajaran di sekolah. Dengan penggunaan media yang kreatif, efisiensi dan pencapaian tujuan pembelajaran dapat ditingkatkan. Media pembelajaran mencakup berbagai sumber informasi, termasuk dari internet, buku, film, dan televisi, yang semuanya bertujuan untuk merangsang perhatian, minat, dan pemikiran

peserta didik. Oleh karena itu, media merupakan elemen vital dalam mendukung pemahaman dan keterlibatan peserta didik dalam proses belajar.

2.1.3.2 Pengertian Media Pembelajaran Audiovisual

Media pembelajaran terbagi ke dalam beberapa bagian, salah satunya adalah media pembelajaran audiovisual. Media pembelajaran audiovisual adalah jenis media yang menggabungkan elemen visual dan audio untuk menyampaikan informasi atau cerita. Dalam konteks pendidikan dan komunikasi, media ini mencakup berbagai format seperti film, televisi, video, dan presentasi multimedia yang menggunakan gambar bergerak dan suara untuk menciptakan pengalaman yang lebih imersif bagi audiens (Kristanto, 2021:26).

Media pembelajaran audiovisual adalah salah satu jenis media pembelajaran yang bersifat interaktif. Dalam konteks ini, media interaktif tersebut digunakan untuk pembelajaran keterampilan menyimak. Film atau gambar bergerak merupakan rangkaian gambar yang diproyeksikan melalui lensa proyektor, menciptakan ilusi gerakan di layar. Seperti film, video juga dapat menampilkan pergerakan objek disertai dengan suara alami atau yang relevan. Kemampuan untuk menyajikan gambar dan suara secara jelas menjadikan film dan video sangat menarik. Kedua jenis media ini sering digunakan untuk berbagai tujuan, seperti hiburan, dokumentasi, dan pendidikan. Mereka dapat menyampaikan informasi, menunjukkan proses, menjelaskan konsep-konsep rumit, mengajarkan keterampilan baru, serta mempengaruhi sikap (Kristanto, 2021:32-33).

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran audiovisual, berperan penting dalam pendidikan dan komunikasi. Media pembelajaran audiovisual menggabungkan elemen visual dan audio, seperti film, televisi, video, dan presentasi multimedia, untuk menyampaikan informasi secara interaktif. Penggunaan media ini sangat efektif dalam pembelajaran keterampilan menyimak dan mampu menciptakan pengalaman yang imersif bagi audiens. Dengan kemampuan

untuk menggambarkan objek yang bergerak dan menyertakan suara, media pembelajaran audiovisual menawarkan daya tarik tersendiri dan dapat digunakan untuk berbagai tujuan, termasuk hiburan, dokumentasi, dan pendidikan. Selain itu, media ini dapat menyampaikan informasi, menjelaskan konsep yang rumit, dan mempengaruhi sikap, menjadikannya alat yang sangat berharga dalam proses belajar mengajar.

2.1.3.3 Fungsi Media Pembelajaran

Eksistensi media pembelajaran dalam mendukung proses belajar mengajar sangat penting dan memberikan banyak manfaat yang dapat mempermudah guru dan peserta didik. Adapun manfaat media pembelajaran, yakni pemusat fokus perhatian peserta didik, penggugah emosi dan motivasi peserta didik, pengorganisasi materi pembelajaran, penyama persepsi, dan pengaktif respon peserta didik (Kristanto, 2021:17-18). Uraian dari fungsi media tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Pemusat fokus peserta didik, media pembelajaran yang dirancang dan direncanakan dengan baik dapat berperan sebagai daya tarik bagi peserta didik, terutama di tingkat sekolah dasar. Hal ini terutama berlaku jika media tersebut menarik, interaktif, dan menawarkan pengalaman baru.
- b. Penggugah emosi dan motivasi peserta didik, reaksi peserta didik terhadap hal-hal yang biasa biasanya cenderung datar. Namun, jika guru menyajikan materi pembelajaran dengan cara dan kemasan yang berbeda dari yang ada di buku, misalnya dengan gambar yang lebih menarik dari segi warna dan dimensi, atau melalui video dan suara yang sesuai, maka emosi dan motivasi peserta didik terhadap materi tersebut dapat dengan mudah terangsang. Hal ini mendorong peserta didik untuk lebih memahami materi yang dipelajari. Selain itu, penggunaan media pembelajaran oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar dapat membuat suasana kelas menjadi lebih hidup. Salah satu alasan utamanya adalah karena media pembelajaran berfungsi penting sebagai pemicu motivasi belajar. Peserta didik akan lebih termotivasi untuk

belajar ketika guru menggunakan berbagai media pembelajaran yang sesuai di kelas.

- c. Pengorganisasian materi pembelajaran, media pembelajaran visual yang dirancang dengan baik dan mampu menyajikan tabel, grafik, bagan, dan diagram dapat membantu peserta didik mengorganisir materi pembelajaran dengan lebih efektif. Dengan penyajian materi yang menarik, peserta didik akan lebih mudah memahami konten dan meningkatkan daya ingat mereka.
- d. Penyama persepsi, banyak konsep abstrak yang perlu dipahami peserta didik di kelas, terutama bagi peserta didik sekolah dasar yang sering belajar hal-hal baru. Cara paling efektif untuk menyajikan konsep-konsep abstrak adalah dengan menggunakan media pembelajaran untuk mengkonkretkannya. Dengan penyajian yang konkret, persepsi peserta didik akan menjadi seragam, sedangkan jika disampaikan secara lisan dan abstrak, peserta didik cenderung memiliki persepsi yang beragam.
- e. Pengaktif respon peserta didik, proses pembelajaran yang monoton dapat membuat peserta didik kurang termotivasi, sehingga mereka cenderung menjadi peserta yang pasif. Namun, penggunaan media pembelajaran yang bervariasi dan sesuai dengan tujuan pembelajaran dapat mengatasi masalah ini. Peserta didik akan memberikan respon positif selama proses belajar mengajar. Berbagai aktivitas yang dilakukan dengan media pembelajaran dapat mendorong peserta didik untuk aktif terlibat dalam memahami materi. Bahkan, dengan perencanaan dan penerapan yang baik, media pembelajaran dapat mendorong peserta didik untuk mencari informasi secara mandiri sebelum dikonfirmasi atau diberi penjelasan oleh guru.

Selain itu, terdapat juga manfaat lain yang dapat diperoleh apabila menggunakan media pembelajaran audiovisual. Manfaat media pembelajaran yaitu untuk meningkatkan penyampaian pesan agar tidak terasa monoton dengan hanya menggunakan teks tertulis atau lisan, mengatasi keterbatasan ruang, waktu, dan indra manusia. Contohnya, materi tentang cerpen yang tidak dapat dilihat secara langsung dapat

digantikan dengan gambar atau video untuk memperlihatkan komponen-komponennya. Sedangkan objek yang berkaitan dengan waktu, seperti peristiwa masa lalu seperti letusan gunung merapi, dapat diperlihatkan kepada peserta didik melalui foto atau video yang mendokumentasikan kejadian tersebut. Selain itu, media pembelajaran dapat memberikan stimulus yang sama, sehingga menciptakan pengalaman dan persepsi yang seragam di kalangan peserta didik terhadap materi pelajaran. Media ini juga dapat menyamakan pengalaman peserta didik mengenai peristiwa di sekitar mereka, serta memungkinkan interaksi langsung dengan guru, masyarakat, dan lingkungan (Hasan et al., 2021:42)

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa media berperan penting dalam menyamakan persepsi peserta didik terhadap konsep-konsep abstrak, mengkonkretkan materi agar lebih mudah dipahami. Penggunaan media yang bervariasi dapat mengaktifkan respon peserta didik dan mengatasi pembelajaran yang monoton, mendorong mereka untuk terlibat secara aktif. Dengan demikian, media pembelajaran audiovisual tidak hanya meningkatkan penyampaian pesan, tetapi juga mengatasi keterbatasan ruang, waktu, dan indra, menciptakan pengalaman belajar yang lebih seragam dan interaktif bagi peserta didik.

2.1.3.4 Kelebihan Media pembelajaran audiovisual

Menurut Shoffa et al., (2023:7143), kelebihan media pembelajaran audiovisual antara lain sebagai berikut.

1. Memberi pesan yang dapat diterima secara lebih merata kepada peserta didik
2. Media pembelajaran audiovisual sangat tepat digunakan untuk menerangkan suatu proses
3. Media pembelajaran audiovisual dapat mengatasi keterbatasan ruang dan waktu
4. Media pembelajaran audiovisual lebih praktis dan realistis, artinya dapat diulang dan dihentikan sesuai dengan kebutuhan
5. Memberi kesan yang mendalam dan dapat mempengaruhi sikap peserta didik

Selain itu, kelebihan media pembelajaran audiovisual juga dikemukakan oleh Pagarra (2022:67-68), antara lain sebagai berikut.

1. Dengan menggunakan media pembelajaran audiovisual (video), maka apa yang ditayangkan dapat diputar dan diberhentikan sesuai dengan kebutuhan
2. Dengan adanya media pembelajaran audiovisual proses pembelajaran menjadi lebih kokoh dan memiliki nilai rekreatif
3. Dengan media pembelajaran audiovisual, informasi dapat disajikan secara serentak pada waktu yang sama dan di lokasi yang sama
4. Dengan adanya media pembelajaran audiovisual, peserta didik dapat belajar dengan mandiri

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kelebihan media pembelajaran audiovisual yakni sebagai berikut.

1. Menyampaikan pesan secara merata kepada peserta didik.
2. Tepat untuk menjelaskan proses.
3. Mengatasi keterbatasan ruang dan waktu.
4. Praktis dan realistis, bisa diulang atau dihentikan sesuai kebutuhan.
5. Memberikan kesan mendalam dan mempengaruhi sikap peserta didik.
6. Video bisa diputar dan dihentikan sesuai kebutuhan.
7. Meningkatkan kekokohan pembelajaran dan memiliki nilai rekreatif.
8. Menyajikan informasi serentak pada waktu dan tempat yang sama.
9. Mendukung pembelajaran mandiri bagi peserta didik.

2.1.2.5 Kekurangan Media pembelajaran audiovisual

Meskipun menggabungkan dua unsur, yakni media dan audio nyatanya media pembelajaran audiovisual ini masih memiliki kekurangan. Menurut Pagarra (2022:68), keterbatasan dalam penggunaan media pembelajaran audiovisual adalah sebagai berikut.

1. Produksi video memerlukan biaya tinggi dan hanya sedikit orang yang dapat melakukannya.
2. Layar monitor kecil membatasi jumlah penonton, kecuali ada banyak monitor dan sistem proyeksi.
3. Peralatan video harus tersedia di lokasi saat akan digunakan.

4. Komunikasi bersifat satu arah dan perlu diimbangi dengan umpan balik langsung dari guru.

Kekurangan dalam penggunaan media pembelajaran audiovisual juga dikemukakan oleh Shoffa et al., (2023:145), yakni sebagai berikut.

1. Jangkauannya terbatas
2. Komunikasinya bersifat satu arah.
3. Ukuran gambarnya relatif kecil
4. Terkadang gambar dan warna terdistorsi akibat kerusakan atau gangguan magnetik

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kekurangan media pembelajaran audiovisual adalah sebagai berikut.

1. Produksi video membutuhkan biaya tinggi dan keterampilan khusus.
2. Layar monitor kecil membatasi jumlah penonton, kecuali ada banyak monitor atau proyeksi
3. Peralatan video harus tersedia di lokasi
4. Komunikasi bersifat satu arah, perlu umpan balik dari guru.
5. Jangkauan terbatas
6. Ukuran gambar relatif kecil

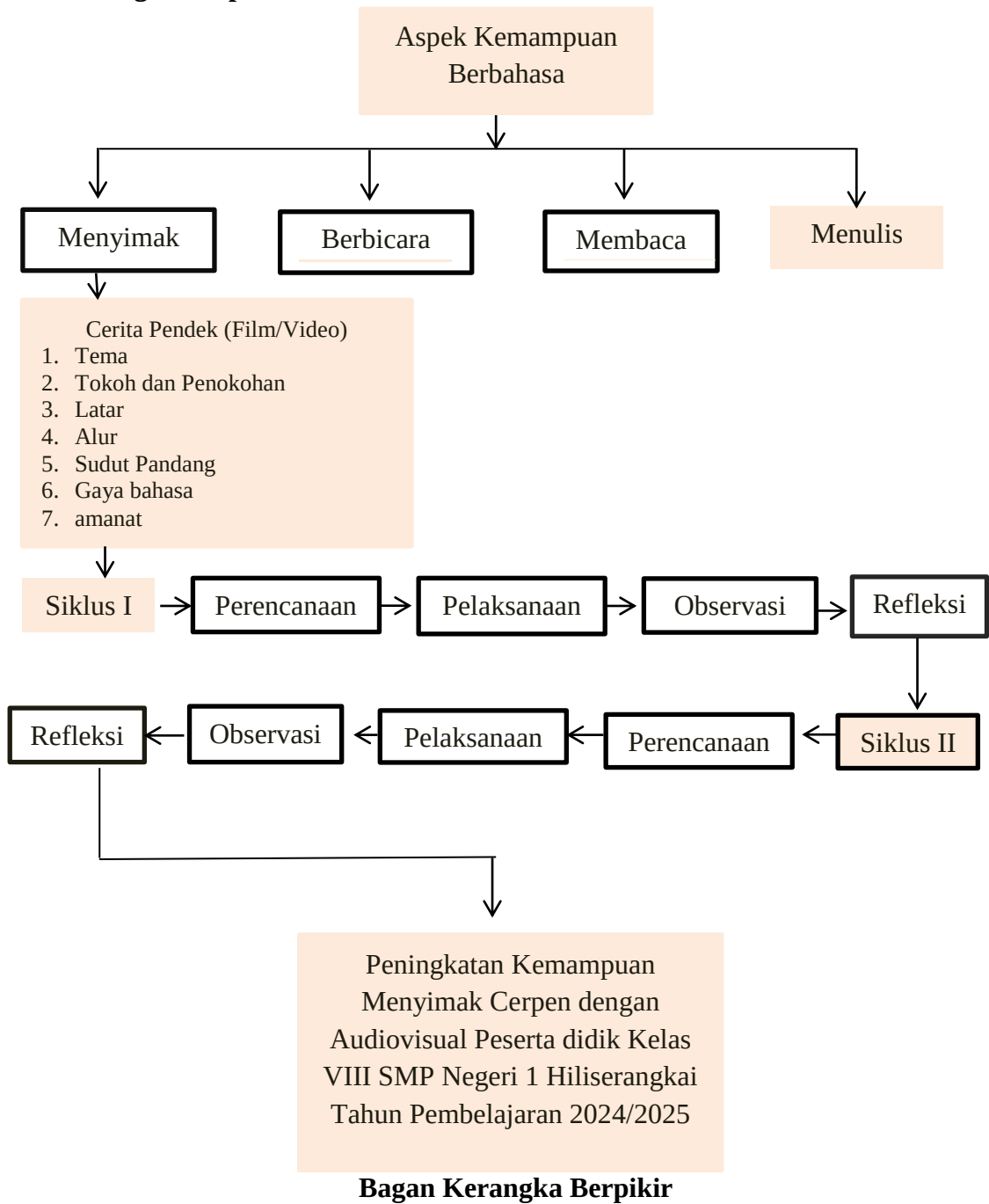
2.1.2.6 Model Pembelajaran

Dalam melaksanakan proses pembelajaran, model pembelajaran yang digunakan adalah SAVI (*Somatic, Auditory, Visual, and Intellectual*). Menurut Fadly (2022:165-167) model pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditory, Visual, Intellectual*) adalah model yang mendorong keterbukaan, fleksibilitas, dan keterlibatan semua indera peserta didik melalui gerakan fisik dan aktivitas intelektual, sehingga pembelajaran lebih efektif dan tidak membosankan. Model pembelajaran SAVI dapat meningkatkan pemahaman peserta didik lebih aktif mengekspresikan ide, berdiskusi, fokus pada materi dan kelompok, serta lebih terlibat dalam gerakan fisik, sehingga membuat mereka lebih antusias selama proses pembelajaran. Tahapan atau langkah yang harus dilakukan dalam model pembelajaran SAVI adalah sebagai berikut.

1. Membangkitkan minat belajar dan memotivasi peserta didik terkait pengalaman belajar yang akan datang
2. Menyampaikan materi baru dengan menggunakan media yang relevan serta menarik
3. Memberikan permasalahan untuk didiskusikan sesuai dengan kelompok yang telah dibuat
4. Memberikan penguatan materi serta melakukan evaluasi

Metode pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode diskusi dan resitasi. Metode pembelajaran yang dilakukan dengan diskusi dan resitasi dilakukan dengan cara menyajikan pembelajaran dan menghadapkan peserta didik pada masalah yang perlu dibahas dan dipecahkan secara bersama-sama, kemudian memberikan tugas untuk memantapkan pemahaman peserta didik mengenai materi yang sedang dibahas (Fitriyati et al., 2019:117-118).

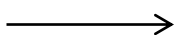
2.2 Kerangka Berpikir



Keterangan :



= Objek yang diteliti



= Garis Penghubung

2.3 Hipotesis Tindakan

Hipotesis adalah prediksi awal dalam sebuah penelitian yang mengindikasikan hubungan atau relasi antara variabel bebas dan variabel terikat (Sahir, 2022:26). Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas maka hipotesis penelitian tindakan kelas ini dirumuskan sebagai berikut, yakni dengan menggunakan media pembelajaran audiovisual dalam bidang studi Bahasa Indonesia khususnya pada kegiatan menyimak akan dapat meningkatkan kemampuan menyimak cerpen peserta didik kelas VIII SMP Negeri 1 Hiliserangkai Tahun Pembelajaran 2024/2025.